

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### **A. Hakekat Pembiasaan.**

##### 1. Pengertian Pembiasaan.

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang persistent uniform, dan hampir-hampir otomatis <sup>1</sup>

Melalui pembiasaan yang baik anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang matang, yang sanggup dan mampu mengubah dirinya sendiri, mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Bahkan tidak menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok dan masyarakatnya, sehingga mampu menjalani kehidupan dunia dan akhiratnya dengan baik. Pembiasaan akan membentuk karakter seseorang. Cara mengaplikasikan metode pembiasaan yang baik adalah; 1) Mulailah pembiasaan sejak dini. 2) Pembiasaan dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram. 3). Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. 4) Pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistik hendaknya berangsur-angsur menjadi kebutuhan.

Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat dalam hati. Inti pembiasaan sebenarnya adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan.

---

<sup>1</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h 184.

Upaya pendidikan dalam menjadikan manusia sebagai pribadi muslim yang utuh tidak hanya sebatas mengajarkan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan dalam satu waktu, tempat, dan keadaan saja, tetapi yang dinamakan pendidikan adalah upaya membiasakan manusia untuk selalu mengamalkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pembiasaan Sebagai Metode Pembelajaran

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga tercapai hasil yang diinginkan, maka dalam pendidikan pembiasaan adalah sebagai metode. Metode Pembiasaan diyakini sebagai metode paling efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena dengan pembiasaan siswa dibiaskan untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan Islam. Penerapan metode pembiasaan sangat efektif diterapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran terutama pada siswa tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah, k hal ini karena anak pada usia-usia ini memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>2</sup>

Pembiasaan apabila dikaitkan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan<sup>3</sup>. Sehingga pembiasaan tidak selalu dengan pengetahuan bersifat kognitif semata, namun bias berupa keterampilan yang dierikan, atau bahkan sikap dan kepribadian guru akan

---

<sup>2</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta:Ciputat Press, 2002), h. 110

<sup>3</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h.184

dianggap suatu pembelajaran pembiasaan, karena pada hakikatnya pembiasaan adalah pengulangan, atau perbuatan yang dilakukan berulang-ulang. Bahkan jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.<sup>4</sup>

Hasil dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan seorang guru terhadap siswa adalah terciptanya suatu kebiasaan yang melekat dan akan menjadi sebuah budaya dalam hidup siswa. Seorang siswa yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh yang akan berguna bagi dirinya dan orang lain. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut akan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Karena sesungguhnya anak adalah amanah Allah untuk para orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar.

Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga dapat diterapkan dalam *membaca* (Membaca) Alqur'an, karena melalui metode ini siswa tidak hanya sekedar Membaca akan tetapi juga akan mengalami proses internalisasi nilai-nilai karakter kedalam diri mereka.

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.144.

Karakteristik utama dari metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan maupun dimanfaatkan oleh orang lain. Jadi pembiasaan membaca Al-Qur'an terutama *juz 'amma* yang dilakukan di sekolah merupakan teknis dan aktivitas pendidik dalam menumbuhkan dan meningkatkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam pelaksanaan pembiasaan Membaca Al-Quran *juz 'amma* yang dilakukan pada awal pembelajaran di sekolah diharapkan siswa dapat mempunyai karakter positif, terutama nilai karakter disiplin, karakter ingin tahu, dan karakter gemar Membaca.

### 3. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak sekolah dasar dan menengah. Dalam masa-masa ini anak belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa. Sehingga metode ini dapat dilakukan dalam mengembangkan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola berfikir tertentu. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka dalam pendidikan Islam senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang

diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Hal ini selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural.<sup>5</sup>

Pelaksanaan Metode Pembiasaan Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan karakter. Pembiasaan keagamaan seperti halnya pembiasaan membaca juz ‘amma akan memasukkan unsur-unsur positif pada kepribadian anak. Semakin banyak pengalaman keagamaan yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam kepribadiannya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama.<sup>6</sup> Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 123

<sup>6</sup> Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h.64.

Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi orang yang soleh. Dahulu mendidik menjadi tugas murni dari orang tua tetapi kini tugas mendidik telah menjadi tanggungjawab guru sebagai pendidik di sekolah. Dalam proses yang berjalan tidak akan terlepas dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Oleh karena itu diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan anak, komunikasi yang baik akan membuat aktivitas menjadi menyenangkan.<sup>7</sup>

Hal tersebut relevan dengan sebuah teori perkembangan siswa yang dikenal dengan teori konvergensi yang menyatakan bahwa pribadi dapat dibentuk oleh faktor lingkungan dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya atau faktor potensi dari dalam diri siswa. Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi alamiah yang di bawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan potensi pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan guru kepada siswa dalam lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak. Oleh karena pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula. Sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk seseorang berkepribadian buruk pula.

---

<sup>7</sup> Muchtar,dkk., *Fikih Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), h.18.

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh imam muslim:

قال النبي صلى الله عليه و سلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه  
(رواه مسلم)

*Tidaklah anak-anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanya lah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi. (H.R Muslim)<sup>8</sup>.*

#### 4. Proses terjadinya Pembiasaan

Pada awalnya, demi pembiasaan suatu perbuatan mungkin perlu dipaksakan. Sedikit demi sedikit kemudian menjad biasa, awalnya karena takut, lalu menjadi terbiasa. Berikutnya, kalau aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit* (kebiasaan yang sudah melekat dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari).

Ketika menjadi *habit*, ia kana selalu menjadi aktifitas rutin. Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu, maka ia akan dan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hat. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sult untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Kemudia akan menjadi ketagihan dan pada waktunya tradisi yang sulit ditinggalkan.<sup>9</sup>

Dalam pelaksanaan pembiasaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang ideal.

<sup>8</sup> Shohih Muslim, juz IV, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah,t.th), h. 2074.

<sup>9</sup> Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama ) dalam Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), h.147

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”.(QS. An-Najm:39).*

M. Quraisy Shihab memberikan penjelasan tentang ayat tersebut yaitu” bahwa seorang manusia tidak memiliki selain apa yang telah diusahakannya secara bersungguh-sungguh”<sup>10</sup> dan berkesinambungan tentunya. Demikian pentingnya metode pembiasaan bagi perkembangan ibadah anak, sehingga Al-Qur’an juga memberikan pendidikan tentang pembiasaan.

Pembiasaan yang di contohkan oleh Al-Qur’an dapat dilihat dalam kasus menghilangkan kebiasaan meminum khamar. Dalam hal ini Allah SWT tidak langsung memberikan larangan meminum khamar akan tetapi melalui beberapa tahapan. Hal ini agar kebiasaan meminum khamar tidak lagi dilaksanakan dan agar lebih mudah untuk menghindarinya karena tidak langsung di haramkan. Dari sini dijumpai bahwa Al-Qur’an menggunakan “pembiasaan” yang dalam prosesnya akan menjadi “kebiasaan” sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya..

Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).<sup>11</sup> Pembiasaan merupakan salah metode pendidikan yang sangat penting dalam Membaca Al-qur’an. Agar Membaca Al-Qur’an tidak dilupakan oleh generasi muda saat ini. Maka pendidik harus

<sup>10</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 432.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*, cet. ke-III (Bandung : Mizan Pustaka, 2009), h.311



memberikan motivasi agar minat dari siswa mulai tumbuh. Guru sebagai model dalam pendidikan maka harus bisa memberikan contoh bagi siswa. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, siswa perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Khususnya agar mereka terbiasa berperilaku baik yang sesuai dengan karakter islami. Pembiasaan membutuhkan bimbingan dari pendidik, dalam hal ini dapat dilakukan oleh orang tua ataupun guru.

Kegiatan membaca *Juz 'amma* yang dilaksanakan setiap pagi tentu akan memberikan dampak positif bagi peserta didik apabila guru terus mengawasi dan memberikan motivasi agar semangat siswa terus tumbuh. Karena pembiasaan membaca *Juz 'amma* tidak akan berjalan dengan baik tanpa ada pengawasan dari guru.

Ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan metode pembiasaan.<sup>12</sup>

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.

---

<sup>12</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 140

- c) Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d) Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya. Guru sebagai pendidik dan orang tua di sekolah sangat memiliki peran penting. Karena dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini pastilah memerlukan dukungan dari siswa. Apabila siswa tidak memiliki minat atau motivasi untuk mengikuti metode pembiasaan ini pastilah metode ini hanya akan menjadi teori. Motivasi sangatlah dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan ini. Sehingga mereka menjadi generasi muda umat muslim yang selalu menjaga membaca Al-Qur'an karena itu merupakan pedoman hidup.

Dalam melakukan proses belajar mengajar dengan metode pembiasaan maka faktor yang muncul dari dalam diri siswa, maka faktor dari luar juga yang akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Apabila lingkungan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan maka sudah barang tentu anak akan tumbuh dan berkembang secara positif. Sebaliknya bila lingkungan di dominasi oleh hal-hal yang kurang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam

kungkungan perilaku negatif yang pasti mempengaruhi diri anak sehingga anak cenderung melakukan perbuatan yang negatif. Oleh karena itu lembaga pendidikan sekolah harus menciptakan lingkungan yang dapat mendukung proses pembelajaran tersebut, yang salah satunya adalah dengan pembiasaan membaca *juz 'amma* pada awal pembelajaran.

#### 5. Kelebihan dan kelemahan Metode Pembiasaan.

Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai suatu metode dalam pendidikan pendidikan adalah:

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian siswa.

Sedangkan kelemahan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak antara lain: a) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan yang bagi siswa. b) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaa dengan kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikannya.

## **B. Membaca (*Tadarus*) *Juz 'Amma*.**

Membaca *Juz 'amma* adalah pelaksanaan dan aktifitas membaca *juz* terakhir (*juz* 30) dari kitab suci Al-qur'an. Membaca *Juz 'amma* sama halnya dalam membaca Al-qur'an pada umumnya, baik dari segi pengertian, metode yang akan digunakan, maupun aturan-aturan yang melekat dalam membaca *Juz 'amma* sama dengan aturan-aturan dalam membaca Al-qur'an pada umumnya. Dengan kata lain yang dimaksud membaca Al-qur'an dalam penelitian ini adalah membaca *Juz 'amma*.

### **1. Pengertian Al-Qur'an.**

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.<sup>13</sup> Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui *ijtihad*.<sup>14</sup> Al-Qur'an adalah Wahyu atau Firman Allah SWT untuk menjadi Pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 86

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19

<sup>15</sup> Chabib Thoahid, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004),

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

...Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (QS. Al-Isra'/17:82)<sup>16</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. Al-Hijr/15:9)

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Al-An'am/6: 115)

Berdasarkan ayat di atas Al-Qur'an selain sebagai pedoman hidup sebagai rahmat juga merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara oleh Allah secara langsung. Pada ayat yang ketiga Allah juga menjamin keorisinilan Al-Qur'an dan banyak mengandung berbagai fungsi diantaranya :

- a. Berfungsi sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap: 1) Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan. 2) Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surah semacam Al-Qur'an. 3) Menantang mereka untuk menyusun satu surah saja semacam Al-

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Daarussunnah, 2012).

Qur'an. 4) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.

- b. Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk seluruh manusia. Sehingga manusia yang mengikuti pedoman Al-Qur'an tidak akan tersesat dunia dan akherat.
- c. Al-Qur'an juga sebagai *mukjizat* Nabi Muhammad SAW. Untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Al-Qur'an ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi.
- d. Al-Qur'an berfungsi sebagai hidayah. Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi untuk dipahami, kemudian diamalkan dan dijadikan sumber hidayah dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat *Fathir* ayat 29 :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً  
لَّن تَبُورَ

*Sesungguhnya orang-orang yang selalu Membaca kita Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugrahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi. (QS. Fathir : 29).*

Selain fungsi di atas Al-Qur'an juga mempunyai sekian banyak keutamaan, diantara keutamaan Al-Qur'an adalah:

- a. Al-Qur'an adalah naskah yang mudah dibaca. Sebagaimana yang sudah sedikit kami sampaikan di atas bahwa al-Qur'an merupakan satu diantara beberapa kitab suci agama samawi yang paling besar mendapat perhatian dari para pemeluknya, baik sekedar dibaca, ditelaah, dikaji bahkan dihafalkan. Di samping keindahan bahasanya, al-Qur'an merupakan naskah yang mudah untuk dibaca dan dihafalkan, baik di waktu siang ataupun malam, al-Qur'an juga selalu cocok untuk dibaca dalam segala suasana, ketika suasana gembira ataupun susah, di tengah suasana bahagia karena kelahiran anak ataupun suasana duka.
- b. Kemudahan bacaan al-Qur'an dan keindahan bahasanya merupakan sebagaimana dari keunikan yang dimilikinya. jika tidak dikatakan *I'jaz* dan menjadi daya tarik tersendiri bagi siapa saja yang tidak beriman sekalipun bisa terpicat olehnya, belum lagi dianggap sebagai ibadah ketika Membacanya dimana kesemuanya itu menjadi daya pikat dan magnet tersendiri yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab suci agama samawi lain semisal Injil, Zabur ataupun Taurat.
- c. Al Qur'an menjadi obat dan penawar hati Al Qur'an yang diturunkan sekian ratus tahun yang lalu, yang begitu unik, mudah dan indah untuk dibaca, simple, yang mengandung komplektisitas makna serta multi tafsir, bahkan merupakan (mengandung) syifa'an, obat untuk semua manusia. Al-Qur'an mampu memberikan kedamaian batindan ketenangan jiwa bagi para pembacanya, Al-Qur'an mampu menyentuh lubuk hati manusia yang terdalam.
- d. Al Qur'an bisa mengangkat derajat dan memberikan syafa'at.

Tidak sedikit manusia diangkat derajatnya oleh Allah di dunia karena berlomba-lomba melestarikan Al-Qur'an dengan memperbanyak dalam Membaca dan mengkaji isi dan makna-maknanya, penolong pada hari pembalasan bagi para pecintanya (yang mengamalkan isinya).

e. Al-Qur'an sumber hukum dan pedoman hidup.

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir dan sebagai pemimpin umat Islam. Tidak ada keraguan tentang keautentikan isi Al-Qur'an karena Allah lah yang memeliharanya. Tidak ada pula orang yang dapat menandingi tingkatan sastra dalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mempunyai tingkatan sastra tertinggi. Oleh karena itu tidak akan ada orang yang mampu membuat karya sebaik Al-Qur'an.

## 2. Pengertian *Juz 'Amma*

adalah *Juz* sebuah cara pembagian terhadap bagian-bagian dari Al- Qur'an, dimana keseluruhan Al Qur'an dipecah menjadi 30 juz. Tujuan pembagian ini adalah untuk memudahkan mereka yang ingin menyelesaikan pembacaan (membaca) Al-Qur'an dalam 30 hari (1 bulan). Kata *Juz* itu sendiri dalam bahasa Arab mengandung arti 'bagian'<sup>17</sup>. Maka, satu *juz* Al-Qur'an sama dengan satu bagian al-Qur'an.

Juz 30, atau lebih dikenal sebagai *Juz 'Amma* (جَزْءٌ), merupakan bagian juz yang terakhir dalam Al-qur'an. Juz ini ditandai dengan kata pertama '*amma* pada surah An-naba' ayat satu dan berakhir dalam surat *An-Nas* yang ayat 6. Sebagian besar surah dalam juz ini adalah surah-surah pendek, juz '*amma* terdiri dari

---

<sup>17</sup> Muhamad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung,2000),h.87



37 buah surat pendek dan 34 diantaranya merupakan surat-surat makkiah, artinya surat yang diturunkan di makkah sementara sisanya 3 surat adalah surat madaniah, yaitu surat *Al-Bayyinah*, *Az-zalzlah* dan surat *An-Nasr*. Pembacaan dan penghafalan Al-qur'an pada bagian ini banyak dilakukan oleh kaum muslimin dikarenakan surat yang terdapat dalam juz ini tergolong surat-surat pendek.

Dalam tradisi rakyat Indonesia, *Juz 30* atau *Juz 'Amma* lebih banyak diketahui dari kitab atau buku yang disusun secara terpisah dari juz lainnya dalam buku khusus yang hanya menuliskan surah-surah dalam *Juz 30*. Saat ini buku-buku yang berisikan *juz 30* Al-Qur'an dalam dunia pendidikan digunakan pada tingkatan kedua setelah fase pengenalan huruf *Hijaiyah*, kemudian melanjutkan pada fase terakhir yaitu menggunakan dengan jumlah *Juz* yang lengkap.

Berdasarkan pengertian *juz 'amma* di atas maka pada penelitian ini istilah *tadaruz Juz 'amma* diganti menjadi *membaca Al-qur'an*, karena pada hakikatnya *tadaruz juz 'amma* adalah membaca Al-qur'an dikhususkan pada juz akhir Al-Qur'an.

### **3. Membaca *Juz 'Amma***

Al-Qur'an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Berdasarkan hal tersebut maka Al-qur'an harus dijadikan bahan bacaan utama dalam kehidupan seorang muslim.

Dan sesuai dengan wahyu yang pertama turun bahwa kita dianjurkan untuk *membaca* karena dengan membaca manusia akan mendapatkan pengetahuan atau wawasan yang berguna bagi kehidupannya. Membaca *Juz 'amma* adalah sama halnya dengan membaca Al-Qur'an secara istilah memiliki arti "melafalkan sesuatu

kalimat”. membaca *juz ‘amma* dalam penelitian ini tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Kemampuan *membaca* Al-Qur’an menurut Masj’ud Syafi’I, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan dan membungkus huruf atau kalimat-kalimat satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid<sup>18</sup>.

Dalam Al-Qur’an juga dijelaskan agar umat muslim dapat membaca Al-Qur’an dengan benar.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

*Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi. (Al-Baqarah: 121).*

Membaca Al-Qur’an merupakan ibadah sebagaimana dijelaskan di dalam surat *Al-Fatir* ayat: 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (Faatir: 29).*

---

<sup>18</sup> Mas’ud Syafi’I, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: Putra Jaya, 2001), h.3.

Dalam penelitian ini akan membahas metode yang digunakan guru untuk membiasakan siswa membaca Al-qur'an khususnya membaca *juz 'amma* sebagai suatu kebiasaan dan bukan merupakan suatu hal yang sulit. Salah satu metode yang digunakan adalah metode pembiasaan membaca *Juz 'Amma* setiap sebelum memulai pelajaran atau pada setiap awal pembelajaran. Agar lebih jelas dan paham tentang tata cara untuk memperlancar membaca Al-Qur'an, termasuk *Juz 'amma* berikut beberapa hal yang harus dikuasai<sup>19</sup>, yaitu;

a. Menguasai Ilmu Tajwid.

Mempelajari dan memahami ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat Islam agar bacaan Al-Qur'annya menjadi mahir, baik dan benar. Karena membaca Al-qur'an yang dalam hal ini *juz 'amma* bukan sekedar membaca dengan tanpa aturan, melainkan harus Membaca dengan benar sesuai aturan ilmu tajwid. oleh karena itu, supaya bacaannya sesuai dengan aturan yang diterapkan, kita harus mempelajari metode yang ada dalam ilmu tajwid, seperti tentang *ikhfa'*, *idzhar*, *idghom*, *iqlab*, ukuran panjang pendeknya bacaan, dan lain sebagainya.

b. Memahami Bahasa Arab.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa seluruh bahasa Al-Qur'an adalah menggunakan bahasa Arab, dengan demikian jika ingin mempelajari Al-Qur'an dengan serius, maka kita harus memahami segala aspek retorika yang terdapat di dalam Al-Qur'an termasuk dari aspek bahasa.

---

<sup>19</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: DIVA Press,2012),h.63

c. Waktu dan Tempat yang Tepat untuk membaca.

Apabila ingin membaca ayat-ayat Al-Qur'an maka harus memiliki waktu dan tempat yang khusus, karena ini akan memudahkan konsentrasi bagi yang membaca terlebih bila ingin menghafal ayat-ayat Al-qur'an. Pada dasarnya kemampuan membaca *juz 'amma* siswa mengalami perkembangan secara fluktuatif, oleh karena itu dinamika tingkat kemampuan membaca *juz 'amma* dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu<sup>20</sup>:

- a. Dinamika tentang pengetahuan *membaca* yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan huruf.
- b. Dinamika tentang sikap, yang meliputi sikap ketika membaca Al-Qur'an.
- c. Dinamika tentang ketrampilan membaca huruf, penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran

Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari membaca Al-Qur'an (*juz 'amma*) adalah suatu kemampuan yang dimiliki untuk membaca Al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid dan penguasaan pemahaman dalam bahasa Arab yang baik dan benar. Adapun kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa aspek berikut;

- a. Kemampuan *tahqiq*.

Kemampuan *tahqiq* adalah kemampuan *membaca* dengan memberikan hak-hak tegas setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti seperti hukum dalam *mad*,

---

<sup>20</sup> Moh. Zaini dan Moh Rais, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dan Tempat Keluarnya Huruf*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), h. 35.

menyempurnakan harakat, serta melepaskan huruf secara *tartil*, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida', tanpa merampas huruf. Metode *tahqiq* kadang tampak memisah-misahkan bacaan dan huruf dan memutus-mutus kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an.

b. Kemampuan *tartil*.

Kemampuan *tartil* dapat dikatakan hampir sama dengan kemampuan *tahqiq*. Yaitu mengulan-gulang kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Perbedaan *tartil* lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayatayat Al-Qur'an, sedangkan *tahqiq* tekanannya pada aspek bacaan.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

*Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan (Al-Muzammil:4)*<sup>21</sup>

c. Kemampuan *hard*.

Kemampuan *hard* adalah kemampuan membaca Al-qur'an dengan cepat, ringan namun tepat dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang, meski membacanya cepat.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Membaca Al-Qur'an.**

Seseorang yang belajar membaca memiliki kualitas dan kemampuan berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Kualitas dan kemampuan belajar

---

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Daarussunnah, 2012).

membaca setiap siswa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal.<sup>22</sup> Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar (eksternal) siswa.

Faktor eksternal dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: 1) Faktor-faktor non sosial. Faktor non sosial adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dan keberhasilan belajar yang bukan berasal dari pengaruh manusia. Faktor ini diantaranya adalah keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari, siang hari atau malam hari), letak gedung, alat-alat yang dipakai dan sebagainya. Semua faktor yang telah disebutkan diatas dan faktor lain yang belum disebutkan, harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu dalam proses belajar. 2) Faktor-faktor sosial. Faktor sosial disini adalah faktor manusia atau semua manusia, baik manusia itu ada atau hadir secara langsung maupun tidak langsung kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar sering kali mengganggu aktivitas belajar, misalnya seseorang sedang belajar di kamar belajar, tetapi ada orang yang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, maka akan mengganggunya belajar.

b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri (internal) anak.

Faktor internal dapat diklasifikasikan lagi menjadi dua yaitu: 1) Faktor-faktor fisiologis Keadaan jasmani akan mempengaruhi proses belajar seseorang karena keadaan jasmani yang optimal akan berbeda pengaruhnya bila dibandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah. Kekurangan kadar makanan atau kekurangan

---

<sup>22</sup> Moh. Zaini dan Moh Rais, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dan Tempat Keluarnya Huruf*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003),h. 32

gizi makanan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh fisik. Akan mengakibatkan menurunnya kondisi jasmani. Hal ini menyebabkan seseorang dalam kegiatan belajarnya akan cepat mengantuk, lekas lelah dan secara keseluruhan tidak adanya kegairahan untuk belajar. 2) Faktor-faktor Psikologis Faktor psikologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang. Termasuk faktor-faktor ini adalah: intelegensi, bakat, minat, perhatian dan sebagainya.

## C. Karakter Siswa

### 1. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis, berasal dari kata *character* (Inggris), artinya watak. Karakter berarti “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>23</sup> Senada dengan hal tersebut Kurtus<sup>24</sup> berpendapat karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku (*behavior*) dari seseorang yang dengan melihat tingkah laku tersebut orang tersebut kemudian akan dikenal sebagai pribadi tertentu (ia seperti apa).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>25</sup> Karakter adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yang orang lainnya.

---

<sup>23</sup> John M. Echols dan Shadily Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta, 2007),h. 214

<sup>24</sup> Muchlas Samani, & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset,2012),h.42

<sup>25</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),h..682

Adapun nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan kepada siswa di sekolah telah dirancang oleh tim kementerian pendidikan nasional pada tahun 2010 melalui badan penelitian dan pengembangan kurikulum pendidikan karakter, yaitu;

1. Religius : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.



16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>26</sup>

Pada proses pembelajaran sudah menjadi keharusan bagi seorang pendidik memberikan tugas rumah kepada peserta didik sehingga pada saat dirumah peserta didik kembali membuka pelajaran yang pernah mereka pelajari. Akan tetapi, realitasnya pekerjaan rumah ini terkadang menjadi pekerjaan sekolah dalam artian peserta didik kadang mengerjakan tugasnya disekolah bersama teman-temannya, kadang pula mereka tidak mengerjakan dengan alasan lupa. Hal ini lah yang menjadi persoalan yang didapatkan oleh seorang pendidik dan dianggap karakter tanggung jawab seorang peserta didik terhadap tugas yang diberikan kurang.

Dalam konteks penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah dapat meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, maka TIM Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa dari kemendiknas secara lebih rinci mengidentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

---

<sup>26</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*,(Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan kurikulum,2010)

bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, religius<sup>27</sup>

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I Undang -Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Adapun prinsip-prinsip penerapan pendidikan karakter (*Character Education Quality Standards*) dalam Megawangi<sup>28</sup> merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.

---

<sup>27</sup> Kemendiknas, *Pusat Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Puskur kemendiknas, 2010), h. 9-10.

<sup>28</sup> Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Indonesia Heritage Fondation,2004),h.27

- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa

Sesuai tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan karakter bangsa sehingga Badan penelitian dan pengembangan kurikulum kementerian pendidikan Nasional berusaha mengembangkan kurikulum pendidikan karakter bangsa dengan mengembangkan 18 nilai karakter yang telah disebutkan sebelumnya. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*).

Pembiasaan yang dilakukan harus dilandasi dengan pengetahuan tentang nilai karakter bangsa. Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan, karakter lebih dalam lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good*

*character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

## **2. Prinsip dan Nilai Nilai Pendidikan Karakter Bangsa.**

Dalam Pedoman Sekolah tentang Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa<sup>29</sup> dinyatakan bahwa prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- a. Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas akhir SMP. Pendidikan budaya dan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses selama 9 tahun.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata

---

<sup>29</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa – Pedoman Sekolah*, (Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan,2010), h.11

pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan.

- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Sementara nilai-nilai pendidikan karakter yang disusun oleh TIM pengembangan kurikulum kementerian pendidikan Nasional Republik Indonesia tahun 2010, adalah sebagai berikut:

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- 5) Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 13) Bersahabat/Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
  - 14) Cinta Damai, berupa sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
  - 15) Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
  - 16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
  - 17) Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
  - 18) Tanggung-jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME..
- Sementara Ratna Megawangi pencetus karakter di Indonesia menyebutkan nilai-nilai karakter yang harus dikuasai siswa adalah : 1) Cinta Tuhan dan kebenaran, 2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, 3) Amanah, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi dan cinta damai<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Indonesia Heritage Foundation, 2004), h.7

Sementara dalam penelitian ini nilai-nilai karakter yang penulis identifikasi adalah karakter disiplin, karakter rasa ingin tau, karakter tanggung jawab, dan karakter gemar membaca.

#### **a. Karakter Religius**

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru di semua instansi pendidikan. Salah satu nilai karakter yang sangat penting ditanamkan kepada siswa adalah karakter religius.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>31</sup> Pembentukan karakter religious terhadap anak tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen “*stake holders*” pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.

Proses internalisasi nilai-nilai agama ini akan terwujud jika sekolah melaksanakan sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah. Hal ini dilakukan dalam rangka meminimalisir semakin merosotnya nilai-nilai religi yang tercermin dalam semakin menurunnya akhlak siswa. Menurut Zakiah Darajat kemerosotan akhlak disebabkan oleh kurangnya tertanamnya jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah dan masyarakat, sedangkan saat ini tugas dan pendidikan agama,

---

<sup>31</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005),h.43.



keluarga dan masyarakat, cenderung mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada guru pendidikan agama Islam.<sup>32</sup>

Pendidikan agama menjadi faktor penting dalam perkembangan karakter siswa untuk tidak saling merusak dan bermusuhan, Dalam surat *An-Nahl* ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (An-Nahl: 90).*<sup>33</sup>

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frezer, sebagaimana dikutip Chusnul Chotimah, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>34</sup> Dengan demikian karakter religius adalah karakter yang berkaitan dengan keyakinan agama seseorang, dimana seseorang yang patuh pada agamanya agama mengalami perubahan sikap dan prilaku yang sesuai dengan aturan agama yang anutnya.

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting dan vital, kalau

<sup>32</sup> Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h.56

<sup>33</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),h.

<sup>34</sup> Chusnul Chotimah, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 338

kita rujukan pada pancasila, jelas menyatakan bahwa manusia indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Karena pada akhirnya dalam ajaran Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.<sup>35</sup> Hal ini karena Islam adalah agama rahmatan lil ‘alamin dan agama paling benar sesuai dengan ajarannya.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap agama lain.<sup>36</sup> Dari pendapat ini dapat dijelaskan bahwa karakter religius yang harus disampaikan pada setiap siswa dalam proses pembelajaran adalah menumbuhkan sikap yang patuh dan taat pada ajaran agamanya sendiri, dan mempunyai rasa toleransi dalam artian saling hormat menghormati dengan penganut agama lain. Tidak saling membenci dan bermusuhan, namun harus saling hidup rukun berdampingan walaupun berbeda dalam keyakinan.

Glok dan Stark dalam Agus<sup>37</sup> membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- 1) *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal

---

<sup>35</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

<sup>36</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku pintar pendidikan karakter*, (Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2012), h. 26

<sup>37</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 87.

dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.

- 2) *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- 3) *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
- 4) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- 5) *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dalam penelitian ini yang menjadi indikator dari karakter religius adalah:

- 1) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.

- 3) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

#### **b. Karakter Rasa Ingin Tahu**

Menurut Kemendiknas<sup>38</sup> “Karakter rasa ingin tahu merupakan cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam”. Rasa ingin tahu merupakan titik awal dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Rasa ingin tahu terjadi karena siswa menganggap bahwa sesuatu yang dipelajari merupakan hal yang baru yang harus diketahui untuk menjawab ketidaktahuannya. Karakter rasa ingintahu adalah karakter yang menumbuhkan sikap dan prilaku yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarai, dilihat, didengar.<sup>39</sup>

Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal menjadikannya lebih bernilai dari makhluk lainnya. akal yang dimiliki manusia memungkinkan untuk selalu

---

<sup>38</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*(Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h.10

<sup>39</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku pintar pendidikan karakter*, (Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2012), h. 27

dikembangkan dalam kehidupannya, karena manusia sejatinya adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Akal inilah yang mendorong rasa ingin tahu terhadap segala hal yang sebelumnya tidak diketahui. Manusia yang memiliki rasa ingin tahu akan terdorong untuk terus mencari tahu segala hal yang memang belum diketahui dan dipahami, baik yang diamati dan dipikirkan. Selalu ada keinginan untuk memahami secara lebih mendalam dan mendetail hingga merasa puas.

Karakter rasa ingin tahu sangat penting dalam proses pembelajaran, karena rasa ingin tahu akan membuat siswa menjadi pemikir yang aktif, pengamat yang aktif, yang kemudian akan memotivasi siswa untuk mempelajari lebih mendalam sehingga akan membawa kepuasan dalam dirinya dan meniadakan rasa bosan untuk terus belajar.

Rasa ingin tahu setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda. Bagi sebagian orang, Rasa ingin tahu bisa dianggap penting dan menjadi sebuah kebutuhan. Namun bagi sebagian lagi, Rasa Ingin Tahu ini hanya dianggap sebagai sikap biasa saja. Rasa ingin tahu juga dapat didefinisikan sebagai keinginan dan kebutuhan seseorang untuk memperoleh jawaban dari suatu pertanyaan atau hal-hal yang menimbulkan keingintahuan yang mendalam. Dalam dunia pendidikan, Rasa Ingin Tahu harus terus dikembangkan agar dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan. Mendorong siswa memiliki sikap berupaya untuk mencari tahu lebih dalam dan lebih luas dari sesuatu yang diajarkan .pernah dilihat dan didengarnya bahkan dari luar kelas dan dilingkungan sosialnya. Karena

sesungguhnya karakter ingin tahu adalah sikap dan tindakan seseorang yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih luas dari apa yang ia pelajari, dilihat, dan didengar.<sup>40</sup>

Sekolah semestinya dapat menyediakan media pembelajaran yang memungkinkan anak menemukan jawaban dari rasa ingin tahunya ,mulai dari alat peraga, media, sarana penunjang lain misalnya; laboratorioum, lapangan, perpustakaan, dan lain sebagainya. Sehingga anak dapat belajar melalui pengalaman.

Suasana kelas dapat membuat siswa bertanya tentang materi pelajarannya termasuk keberanian menyampaikan temuan konsep ilmu yang baru saja didapat dari membaca. Menanyakan sesuatu tentang kondisi sosial lingkungan yang terjadi serta dapat menanyakan kepada guru tentang info terkini yang didapat nya dari berbagai sumber koran ,radio TV atau teman dijejaring sosialnya.

Adapun sikap guru dalam menumbuh-kembangkan karakter rasa ingin tahu anak adalah :

- a) Guru tidak boleh melarang siswa banyak bertanya,membentak dan menyuruh anak diam lantaran guru merasa lelah dan gerah karena tidak bisa menjawab pertanyaan siswa.
- b) Bersikaplah terbuka dan berpikir positif kepada sswa yang bertanya ,karena dengan siswa bertanya mereka menjad belajar. Jika anda tidak bisa menjawab katakan terus terang ketidak tahuan anda selanjutnya bersama anak mencari

---

<sup>40</sup> Mustari, *Nilai Karakter, Refleksi untuk pendidikan*, (Depok, Raja Grafindo Persada, 2014),h.85

jawabannya. Hal ini merupakan dasar dari *learn how learn* bagi anak berusaha mencari tahu dengan cara belajar. Sekaligus perilaku ini membuat anak menaruh respek, tidak mengurangi rasa hormat dan sayang kepada gurunya.

- c) Ajaklah menggunakan sumber referensi belajar yang jelas dan dapat dipercaya untuk mencari jawaban seperti, Ensiklopedi, perpustakaan sampai menggunakan internet. Terutama untuk internet dengan memberikan alamat situs yang jelas atau kejelasan data yang dibutuhkan.

Selanjutnya indikator karakter rasa ingin tahu dalam penelitian ini mengacu pada indikator karakter rasa ingin tahu dari kementerian pendidikan Nasional, yaitu;<sup>41</sup>

- 1) Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi yang terkait dengan pelajaran
- 2) Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang baru terjadi
- 3) Bertanya tentang beberapa peristiwa alam, social, budaya, ekonomi, politik, teknologi, yang baru didengar.
- 4) Bertanya sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tetapi diluar yang dibahas di kelas.

### **c. Karakter Tanggung jawab**

Pada proses pembelajaran sudah menjadi keharusan bagi seorang pendidik memberikan tugas rumah kepada peserta didik sehingga pada saat dirumah peserta didik kembali membuka pelajaran yang pernah mereka pelajari. Akan tetapi,

---

<sup>41</sup>Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter tahun Anggaran 2010*, (Jakarta: Kemendiknas.2010), h. 34

realitasnya pekerjaan rumah ini terkadang menjadi pekerjaan sekolah dalam artian peserta didik kadang mengerjakan tugasnya disekolah bersama teman-temannya, kadang pula mereka tidak mengerjakan dengan alasan lupa. Hal ini lah yang menjadi persoalan yang didapatkan oleh seorang pendidik dan dianggap karakter tanggung jawab seorang peserta didik terhadap tugas yang diberikan kurang.

Karakter bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan yang maha esa.<sup>42</sup> Sementara Mustari mengungkapkan bahwa karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), Negara dan Tuhan.<sup>43</sup>

Bertanggung jawab (karakter tanggung jawab) tidak terbatas pada pekerjaan/tugas yang akan kita kerjakan. Konsepnya melebihi dari itu. Bertanggung jawab juga mencakup harapan-harapan dan hal-hal yang tercakup di dalamnya. Karakter tanggung jawab dapat dibagi menjadi tanggung jawab pada diri sendiri (tanggung jawab pribadi) dan tanggung jawab terhadap orang lain. Tanggung jawab pribadi itu meliputi 5 (lima) hal, yaitu:

---

<sup>42</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku pintar pendidikan karakter*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), h. 28

<sup>43</sup> Muhammad Mustari, *Nilai Karakter, Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: Rajawali Press, 2017), h.19



- 1) Tanggung jawab terhadap pikiran. Pikiran kita haruslah bersih dari pikiran-pikiran jahat, pikiran yang jorok, dan lain sebagainya.
- 2) Tanggung jawab terhadap perkataan. Kita tidak boleh berkata kotor, jorok, menghina, Perkataan kita harus yang membangun.
- 3) Tanggung jawab terhadap tindakan. Perbuatan dan tingkah laku kita harus yang benar: membuang sampah pada tempatnya, tidak mengganggu teman.
- 4) Tanggung jawab terhadap sikap. Perkataan yang kotor karena hati kita tidak bersih. Kita harus mengasihi teman.
- 5) Tanggung jawab terhadap motivasi. Kita melakukan sesuatu untuk menyenangkan Tuhan dan bukan mencari keuntungan diri sendiri.

Sedangkan Menurut Fitri, tanggung jawab adalah nilai moral penting dalam kehidupan masyarakat, tanggung jawab adalah pertanggung jawaban perbuatan, orang tua dan diri sendiri.<sup>44</sup> Dalam mencapai hasil pembentukan nilai karakter tanggung jawab maka Agus Wibowo menyebutkan beberapa indikator kelas sebagai perwujudan dari karakter bertanggung jawab, yaitu; 1) pelaksanaan tugas piket secara teratur, 2) peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, 3) mengajukan usus pemecahan masalah.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini penulis membagi indikator bertanggung jawab dalam hal belajar, yaitu dibagi menjadi empat macam, yaitu; Bertanggung jawab dan taat terhadap tata tertib sekolah, Bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar di sekolah,

---

<sup>44</sup> Fitri, Agus Zainal, *Reiventing Human Karakter: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), .h. 112

<sup>45</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 104

Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, Bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar di rumah.

#### **d. Karakter Gemar Membaca**

Karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebajikan bagi dirinya.<sup>46</sup> Pada tahap permulaan membaca adalah mengenal huruf dan symbol-simbol bacaan, yang digabungkan menjadi sebuah kata, selanjutnya membentuk kalimat dengan makna-makna tertentu. Pada tingkat lanjutan Membaca bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari bahan bacaan. Salah satu indikator keberhasilan dalam membaca adalah kemampuan dalam menyampaikan kembali isi bacaan baik secara lisan maupun tulisan, maka diperlukan keseimbangan antara kecepatan membaca dan pemahaman bacaan agar lebih efektif.

Membaca adalah kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahasa tulis, disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui mediakata-kata / bahan tulis.<sup>47</sup>

Pada tingkat yang lebih tinggi membaca merupakan proses yang kompleks dan rumit menyatakan membaca adalah aktivitas yang kompleks yang melibatkan

---

<sup>46</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku pintar pendidikan karakter*, (Jakarta: AsaPrima Pustaka, 2012), h. 28

<sup>47</sup> Somadoyo, Samsu, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011), h.5

berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan faktor luar. Faktor yang datang dari dalam diri pembaca adalah adanya keinginan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dari diri pembaca itu sendiri. Sedangkan faktor dari luar adanya dorongan dari teman, keluarga atau yang lainnya supaya yang pembaca lebih sering untuk membaca.<sup>48</sup>. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal. Rumit dapat diartikan faktor eksternal dan internal saling berhubungan yang menunjang pemahaman terhadap bacaan. Faktor internal yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca dapat berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, proses berpikir seperti mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, dan sebagainya.

Untuk itu membaca membutuhkan kemampuan intelektual yang tinggi. Faktor minat juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi terhadap bacaan, dapat dipastikan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap topic bacaan daripada orang yang memiliki minat yang rendah terhadap bacaan.

Faktor eksternal juga mempengaruhi kemampuan membaca. Misalnya sarana prasarana dan latarbelakang sosial ekonomi. Untuk sarana prasarana contohnya ketersediaan bahan bacaan. Jika bahan bacaan tersedia cukup banyak, maka kesempatan untuk membiasakan membaca lebih tinggi. Begitu pula tingkat sosial ekonomi yang tinggi akan mempengaruhi ketersediaan sarana prasarana dalam membaca yang akan mendukung kebiasaan membaca.

---

<sup>48</sup> Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 123

Untuk membangun kemampuan membaca yang tinggi, guru hendaknya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran membaca. Di sini, peran guru dalam memilih metode membaca yang tepat untuk mencapai tujuan membaca sangat diperlukan. Keahlian guru dalam memilih metode pembelajaran membaca berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Ketika guru menyampaikan tujuan dan manfaat membaca ketika pembelajaran membaca berlangsung, maka minat siswa akan tumbuh.

### **3. Urgensi Pendidikan Karakter**

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu atau seseorang, baik berupa sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara psikologis, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap. Jadi, karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan pengerak, serta membedakannya dengan individu lain.

Koesoema<sup>49</sup> menyatakan bahwa pendidikan karakter mendesak untuk diterapkan mengingat berbagai macam perilaku non-edukatif kini telah merambah dalam dunia pendidikan, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat pendidikan, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan

---

<sup>49</sup> A. Kusuma, *Doni, Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 215

sekolah. Dengan pendidikan karakter diharapkan menjadi salah satu upaya pembudayaan dan pemanusiaan.

Pertimbangan lainnya tentang pentingnya pendidikan karakter didasarkan pada hal-hal sebagai berikut yaitu:

- 1) adanya kebutuhan nyata dan mendesak;
- 2) proses transmisi nilai sebagai proses peradaban;
- 3) peranan satuan pendidikan sebagai pendidik moral yang vital pada saat melemahnya pendidikan nilai dalam masyarakat;
- 4) tetap adanya kode etik dalam masyarakat yang sarat konflik nilai;
- 5) kebutuhan demokrasi akan pendidikan moral;
- 6) kenyataan yang sesungguhnya bahwa tidak ada pendidikan yang bebas nilai;
- 7) persoalan moral sebagai salah satu persoalan dalam kehidupan
- 8) dan adanya landasan yang kuat dan dukungan luas terhadap pendidikan moral.

Untuk menerapkan pendidikan karakter tidak bisa dilakukan oleh satu pihak, namun semua pihak harus berkontribusi terhadap penanaman dan pembentukan karakter anak. Ketika lingkungan sekolah selalu menanamkan pendidikan karakter, maka dalam lingkungan masyarakat juga harus mendukung penanaman tersebut yaitu dengan berusaha selalu menampilkan hal-hal positif pada seorang anak. Oleh karena itu, untuk membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter harus ada sinergi yang erat antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam penerapannya dapat diintegrasikan ke dalam program pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan

budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

**a. Pengintegrasian dalam program pengembangan diri.**

Perencanaan pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi dalam program pengembangan diri, program pengembangan diri dapat diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, diantaranya melalui kegiatan-kegiatan berikut:

1) Kegiatan rutin

Kemendiknas<sup>50</sup> menyebutkan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Contoh kegiatan ini adalah sholat jamaah per kelas, doa bersama pada hari jumat, melakukan senam pagi, berdoa terlebih dahulu sebelum dan sesudah pelajaran, berbaris sebelum masuk kelas, dan melaksanakan jadwal piket kelas yang telah dibuat. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri mereka. Adapun kegiatan rutin yang jadi permasalahan dalam penelitian ini adalah pembiasaan membaca *juz 'amma* yang dilakukan setiap awal pelajaran.

---

<sup>50</sup> Kementrian pendidikan Nasional RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Kemendiknas,2011), h. 15

## 2) Kegiatan spontan

Agus Wibowo<sup>51</sup> menyebutkan bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan guru apabila melihat siswa melakukan perbuatan yang kurang baik, maka guru dengan spontan memberikan pengarahan dan pemahaman kepada siswa bahwa hal tersebut kurang baik.

Kegiatan spontan dilakukan tidak hanya mengenai perilaku siswa yang negatif namun juga pada kegiatan-kegiatan yang positif. Kegiatan spontan yang dilakukan guru mengenai hal positif bermanfaat untuk memberikan penguatan kepada siswa bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan

## 3) Keteladanan

Keteladanan di dalam lingkungan sekolah dilakukan oleh semua warga sekolah yang dapat dijadikan figur oleh siswa. Novan Ardy Wiyani menyatakan bahwa<sup>52</sup> keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya.

Guru adalah sosok yang sangat berpengaruh terhadap siswa karena guru berinteraksi langsung dengan siswa setiap harinya. Selanjutnya, Furqon

---

<sup>51</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 87

<sup>52</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013,)h. 105

Hidayatullah<sup>53</sup> mengemukakan bahwa pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit yaitu hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada siswa, melainkan juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas. Sebagai seorang guru haruslah memberikan teladan yang baik bagi siswa seperti berpakaian rapi, bertutur kata yang sopan, dan membuang sampah pada tempatnya.

#### 4) Pengkondisian

Sekolah harus mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu dan mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Pengkondisian yaitu membuat suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter kedalam diri siswa. Kondisi sekolah yang mendukung menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah lebih mudah. Saranan fisik yang disediakan sekolah antara lain pemasangan slogan-slogan di ruang kelas, penyediaan tempat sampah, aturan tata tertib sekolah yang di tempelkan di tempat yang strategis agar mudah dibaca oleh siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tentang pelaksanaan nilai – nilai karakter dalam pembiasaan membaca juz ‘amma pada awal pembelajaran yang dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam

---

<sup>53</sup> Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yunna Pustaka, 2010), h.16



pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkodisian sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan diri siswa.

**b. Pengintegrasian dalam mata pelajaran.**

Pengembangan nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- 1) Mengkaji Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter sudah tercakup didalamnya.
- 2) Menggunakan bantuan tabel yang memperlihatkan keterkaitan Kompetensi dasar dengan nilai dan indikator.
- 3) Mencantumkan nilai-nilai karakter dalam tabel kedalam silabus,
- 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah ada dalam silabus ke dalam RPP.
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran yang melibatkan siswa aktif untuk memungkinkan siswa memiliki kesempatan untuk menginternalisasikan nilai
- 6) Memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menginternalisasikan nilai maupun menunjukkannya dalam perilaku.

Selanjutnya pengintegrasian nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Setelah itu guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang ditargetkan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan

tentang pelaksanaan nilai religious, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab dalam pendidikan dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran. Peneliti ingin mengetahui pelaksanaan pembiasaan membaca *Juz 'amma* dalam membentuk nilai religious, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab dalam mata pelajaran yang sedang diajarkan kepada siswa.

**c. Pengintegrasian dalam budaya sekolah**

Pelaksanaan nilai-nilai dalam pendidikan karakter diintegrasikan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru, pegawai atau staff karyawan. Pengintegrasian dalam budaya sekolah dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan berikut ini:

1) Kelas

Kementerian pendidikan nasional (kemendiknas) menyatakan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah di kelas melalui proses belajar setiap hari yang dirancang sedemikian rupa dalam setiap kegiatan belajar yang mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan setiap mata pelajaran.

## 2) Sekolah

Agus Wibowo<sup>54</sup> mengungkapkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian karakter dalam budaya sekolah meliputi kegiatan sekolah yang diikuti seluruh siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah pengadaan kegiatan sholat berjamaah setiap hari, infaq, atau perayaan hari keagamaan.

## 3) Luar sekolah

Dalam pedoman yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan Nasional (Kemendiknas) menyebutkan bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah di kelas meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian siswa, dirancang sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik misalnya memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang ditempat ibadah tertentu.

---

<sup>54</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.94